

REPRESENTASI MAKNA IDEOLOGIS KISAH *AŞĤĀB AL-KAHF*: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM SURAH AL-KAHF

Wildan Hidayat
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
wildanhidayat29@gmail.com

Abstract: The Qur'an which brings many messages of religion, moral and humanity sometimes gives the representation of messages that will be delivered. In many chapters of the Qur'an, Allah has given beautifully messages through the stories. The messages that will be delivered through the stories are the representation of religion purposed as the one of mankind servitude parts that called by *ulū al-albāb* and *ulū al-abyār*. In this context, the content of the message in the story of *aşĥāb al-kaḥf* has an important message for human (*ummah*). The approach from language and semiotics aspects proposed by Roland Barthes has adequate mode of analysis for examining the ideological meaning within the text. It is all after the long process and mind mapping of reading theory that formulated by Roland Barthes, this paper argues that the concept of Roland Barthes will give the effects of ideological understanding and be able to represent the implicit meanings of *aşĥāb al-kaḥf* story completely, at least close to intact, although the human not be able to interpret the meaning appropriately like the interpretation of the Glory (*saḥib al-naṣṣ*). Through the mapping concept of Roland Barthes semiotics' theory, the systemic interpretation and understanding of the religion purpose in proving the unity story in a chapter (*sūrah*) will be compiled.

Keywords: *Aşĥāb al-Kaḥf*, Semiotics, Qur'an, Roland Barthes.

Abstrak: Alquran yang sarat akan pesan-pesan agama, moral dan kemanusiaan terkadang tidak secara tersurah memberi gambaran akan pesan-pesan yang hendak disampaikan. Dalam beberapa surah dalam Alquran, Allah seakan menitipkan pesan secara indah dalam paduan kisah-kisah. Pesan yang hendak disampaikan dalam kisah-kisah tersebut sebenarnya merupakan tujuan keagamaan sebagai salah satu bagian terpenting dari proses penghambaan seorang makhluk Tuhan yang dijuluki sebagai *ulū al-albāb* dan *ulū al-abyār*. Jika umat Islam dapat merepresentasikan makna ideologis yang disiratkan dalam Alquran, tentu hakikat dari penghambaan yang sebenarnya sebagai insan Tuhan yang *ulū al-albāb* maupun *ulū al-abyār* dianggap pantas. Dalam hal ini, pesan yang terkandung salah satunya di dalam Alquran surah al-Kahf tentang kisah *aşĥāb al-kaḥf* dirasa sangat penting dan mengandung pesan tersirat untuk umat. Alat bantu

baca dari aspek bahasa dan semiotika seorang Roland Barthes secara keseluruhan dianggap mampu untuk melacak makna ideologis yang ada di dalamnya setelah melalui proses dan peta konsep yang dirumuskannya terkait teori pembacaan. Tidak berlebihan rasanya jika penulis berpendapat bahwa konsep yang Barthes tawarkan tersebut akan memberi efek pemahaman ideologis dan dapat merepresentasikan makna-makna tersirat dalam kisah *aṣḥāb al-kaḥf* secara utuh, setidaknya mendekati utuh, walaupun secara hakikat manusia tidak akan dapat menemukan makna yang benar-benar persis seperti yang dimaksudkan oleh *ṣaḥīb al-naṣṣ* (Allah). Dengan menggunakan peta konsep pembacaan yang ditawarkan oleh Roland Barthes ini diharapkan akan terangkai dan tersusun pemahaman sistematis terhadap tujuan keagamaan yang membuktikan kesatuan kisah dalam suatu surah.

Kata Kunci: *Aṣḥāb al-Kahf*, Semiotika, Alquran, Roland Barthes.

Pendahuluan

Dahulu para rasul diberikan mukjizat berbentuk ayat-ayat *kaẓmīyah* yang memukau mata sehingga tidak ada alasan untuk ingkar terhadapnya, seperti mukjizat tongkat dan tangan Nabi Musa, penyembuhan orang buta dan sakit serta menghidupkan yang telah mati dengan izin Allah bagi Nabi Isa, maka mukjizat Nabi Muhammad diberikan dalam bentuk mukjizat *'aqlīyah*, yang bersifat rasional yang senantiasa berkesan menantang akal manusia. Mukjizat tersebut adalah Alquran dengan segala ilmu dan pengetahuan yang dikandungnya maupun segala beritanya, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa yang akan datang.¹ Hal ini senada dengan apa yang pernah diisyaratkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أَمَرَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ، فَأَرْجُوا أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.²

Dari Abū Hurayrah, ia berkata; Sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Tidak ada seorang Nabi pun kecuali telah diberi keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak diberikan kepada manusia lainnya sehingga orang-orang beriman padanya. Dan adapun yang diberikan padaku adalah wahyu yang Allah turunkan kepadaku. Maka aku berharap, aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat nanti.”

¹ Mannā‘ al-Qaṭṭān, *Mabābiḥ fi ulūm al-Qur‘ān*, (Riyadh: t.p., 1973), 322.

² Hadits Riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis no. 4598, *CD Mansū‘ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

Pemilihan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad ini merupakan bentuk penyesuaian tingkat kematangan berpikir manusia yang menjadi subjek dakwah, yakni umat Muhammad yang telah mencapai tingkat kematangan lebih dibandingkan umat-umat Nabi sebelumnya. Begitu juga ketika Alquran menjadi sebuah teks yang berkonsekuensi menjadi bagian dari bahasa.

Status Alquran sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad diturunkan dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai kesusastraan tinggi, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesusastraan apapun.³ Kefasihan dan keindahan retorisnya, ketepatan, kehematan, dan kehalusan stilistikanya⁴, diksinya, menurut para kritikus sastra telah menjadi sebuah *genre* tersendiri dalam khazanah sastra. Hal ini dapat dimengerti dan merupakan suatu keniscayaan mengingat Alquran turun pada masa bangsa Arab telah mencapai puncak kemajuan dibidang kesusastraan.

Hal yang juga menjadi salah satu ciri dan kelebihan dari Alquran adalah kisah-kisah yang tersurah di dalamnya. Dikatakan bahwa Alquran telah mempengaruhi prosa fiksi dalam sastra Arab dan sastra negeri lainnya. Kisah-kisah di dalam Alquran tentunya memiliki fungsi dan faedah tersendiri. Selain kisah-kisah tersebut juga memiliki pesan-pesan universal supaya dipahami oleh pembacanya yang dapat diketahui dari pola hubungan antar unsur yang terjalin. Maka, tidak mengherankan jika Alquran terkadang “lebih memilih” memuat kisah-kisah dibandingkan dengan menyebutkan langsung maksud yang ingin disampaikan.

Hal ini terlihat misalnya pada QS. al-Kahf [18] yang hampir seluruh ayatnya merupakan uraian tentang kisah. Pemilihan kisah *aṣḥāb al-kaḥf* sebagai objek pembahasan di sini dikarenakan beberapa alasan. Di antaranya, dari 110 ayat yang ada di dalam QS. al-Kahf, sebagian besar memuat kisah-kisah dan kisah *aṣḥāb al-kaḥf* merupakan salah satu kisah dominan dan menjadi inti dari surah ini. Selain itu, kisah ini juga memiliki keunikan tersendiri, di antaranya surah al-Kahf ini oleh sebagian riwayat dinamakan dengan surah *aṣḥāb al-kaḥf*.⁵ Kisah

³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), 69.

⁴ Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), 191.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 3.

ini merupakan pertengahan dari Alquran, artinya, selain menjadi inti dari surah, kisah ini juga mempunyai keunikan tersendiri.

Pilihan kisah ini juga didasarkan kepada aspek kemungkinannya ketika mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes, kisah *aṣḥāb al-kaḥf* dalam QS. al-Kahf tersebut layaknya cerita pendek. Sehingga dalam hal ini, penulis hanya butuh menyesuaikan dengan kerangka operasional yang pernah dilakukan oleh Barthes pada beberapa teks sastra, seperti novel *Sarrasine* karya Honore de Balzac, Dongeng Poe, serta analisa terhadap kisah para Rasul dalam Kitab Kejadian.

Keharusan untuk mengetahui konsep dibalik kode dalam struktur kisah dan persoalan hubungan unsur yang terjalin merupakan salah satu alasan kenapa analisa semiotik dijadikan sebagai pisau analisis. Sedangkan pemilihan Roland Barthes sebagai referensi dan rujukan disebabkan analisis struktural dalam kajian tafsir tampak lebih jelas pada bangunan metodologi Roland Barthes, karena Barthes menerapkan analisis strukturalnya dalam kritik sastra atau teks, yang kebanyakan berisi kisah-kisah dan dongeng. Sehingga dalam kajian tafsir, khususnya dalam mengkaji kisah dalam Alquran, analisis ini dinilai sangat relevan karena sama-sama berupa kajian teks dan narasi kisah. Selain itu, Barthes juga merupakan pelopor yang memperhatikan dimensi-dimensi simbolik. Analisa mitos menjadi ciri khas dari teori semiotikanya di antara tokoh-tokoh semiotika struktural lainnya sehingga kisah *aṣḥāb al-kaḥf* menjadi relevan jika dianalisa menggunakan semiotika Roland Barthes. Dengan analisa ini, kisah *aṣḥāb al-kaḥf* tidak lagi hanya “dibaca” sebagai cerita saja, akan tetapi pembaca bisa mengetahui dan membaca pesan-pesan atau nilai-nilai ideologis yang terkandung di dalam kisah ini. Dengan begitu, Alquran akan “berfungsi” sebagai petunjuk bagi pembacanya dan bukan hanya sebagai kitab sejarah semata.

Prinsip-prinsip dan Konsep Dasar Semiotika Roland Barthes

Analisa semiotika Roland Barthes terhadap fenomena tanda secara metodis dapat dibagi dalam dua kawasan, yakni sistem semiotika tingkat pertama yang merupakan sistem linguistik dan sistem semiotika tingkat kedua yang merupakan sistem mistis (ideologis). Dalam sistem linguistik, makna yang akan dicari terbatas pada makna yang bersifat etimologis-tekstual. Sedangkan dalam sistem mistis, makna yang akan dicari adalah makna ‘ideologi’ dari sebuah teks.

Pada sistem semiotika tingkat pertama, Barthes menggunakan terminologi *form*, *concept*, dan *signification* untuk mendeskripsikan tentang tanda (*sign*). Adapun pada sistem semiotika tingkat kedua, Barthes menggunakan term *signifier*, *signified*, *signification*.

1. *Signifier*, *Signified* dan *Signification*

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua realita yang tidak terpisahkan, yakni citra-bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*), dan konsep sebagai petanda (*signified*). Hakikat penanda adalah murni sebuah *relatum* yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda senantiasa bersifat material, baik berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya.⁶ Sementara itu, petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda yang biasa juga disebut konsep. Petanda bukanlah “sesuatu yang diacu oleh tanda”, melainkan semata-mata representasi mental dari “apa yang diacu”.⁷

Penanda (*signifier*) yang merupakan aspek material, bentuk akustik yang digunakan pada tingkat kedua sama posisinya dengan *form* yang ada pada semiotika tingkat pertama, sedangkan *signified* sebagai aspek mental, citra akustik pada tingkat kedua sama posisinya dengan *concept* pada tingkat pertama. Adapun *signification* pada tingkat pertama sama dengan *signification* pada tingkat kedua. Hanya saja di antara keduanya terdapat perbedaan pada mekanisme kerja, dimana pada sistem semiotika tingkat kedua mengalami dinamika yang cukup signifikan dengan terjadinya proses deformasi pada salah satu aspeknya.

Barthes membedakan definisi *form* dan *concept (substance)* sebagai berikut: “*form* adalah apa yang dapat dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan koheren (kriteria epistemologis) oleh linguistik tanpa melalui premis ekstra linguistik; *substansi* adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena linguistik yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstra linguistik”.⁸

Selanjutnya Barthes mencontohkan dengan kalimat “*a bunch of roses*”. *A bunch of roses* dapat digunakan untuk menandai gelora cinta (*passion*), maka “*a bunch of roses*” tersebut menjadi penanda, dan gelora

⁶ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1973), 38-39, 47-48.

⁷ Perihal dikotomi tanda menjadi *signifier* dan *signified* sebenarnya tidak murni dari gagasan Barthes, melainkan lahir dari gagasan Ferdinand de Saussure. Lihat Barthes, *Element of Semiology*, 42-44.

⁸ *Ibid.*, 40.

cinta (*passion*) menjadi petanda. Pada level analisis, kombinasi keduanya menghasilkan istilah ketiga; *a bunch of roses* (seikat mawar) sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat mawar tersebut sungguh-sungguh berbeda dari seikat mawar sebagai penanda yang adalah tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat mawar adalah kosong, sedangkan sebagai tanda, seikat mawar itu penuh.⁹

Konsep sistem tanda Roland Barthes

Sign (Tanda)	
<i>Form</i> (Bentuk)	<i>Concept</i> (Substansi)
Citra-bunyi	Konsep

Adapun hubungan antara *signified* dan *signifier* menurut Barthes adalah bersifat arbitrer (sewenang-wenang) dan konvensional. Artinya, hubungan atau kombinasi antara elemen penanda dan petanda bersifat sewenang-wenang, namun bukan berarti bahwa pemilihan penanda-petanda tersebut sepenuhnya bergantung pada pribadi penutur, melainkan pemilihan tersebut tak-bermotivasi (*unmotivated*), yakni tidak ada hubungan alami antara kedua unsur tersebut.¹⁰ Hal ini jelas sangat berbeda dengan tanda bahasa yang mempunyai motivasi. Tanda bahasa jenis itu disebut dengan simbol. Dalam simbol, ada keterkaitan antara *signified* dan *signifier*. Misalnya timbangan, merupakan simbol untuk keadilan. Kata timbangan tersebut tidak bisa diganti dengan sembarang objek atau petanda.¹¹

Barthes tidak menekankan aspek aktif dari *signifier* dalam menunjuk *signified*, melainkan bagaimana hubungan aktif dari keduanya, yang diistilahkannya dengan *signification*. Jadi, sebuah fungsional tanda dapat dilihat dalam proses signifikansinya (*signification*). Dalam hal ini, signifikasi merupakan ranah dimana tanda menjelma menjadi tanda, karena petandanya (*form*) berdampingan dengan penandanya (*concept*). Proses relasi sebuah *form* (baik berupa tanda-tanda linguistik maupun tanda-tanda non-linguistik) menyatu dengan *concept*-nya dinamakan dengan *signification*.

Signification	
<i>Form</i> (bentuk)	<i>Concept</i> (konsep)

⁹ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1993), 113.

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Lewis Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 36.

¹¹ Barthes, *Elements of Semiology*, 38.

Barthes mendefinisikan *signification* sebagai berikut: “*The signification can be conceived as a process, it is the act which binds the signifier and the signified, an act whose product is the sign*”.¹² Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Barthes ingin menegaskan bahwa makna *signification* bukanlah dominasi *signifier* yang menunjuk pada *signified*, akan tetapi hubungan aktif antara kedua itulah yang dinamakan *signification*. Dalam hal ini, posisi *signification* hampir sama dengan *sign* (tanda), hanya saja fungsi yang diperankan oleh keduanya berbeda. Jika *sign* berfungsi pada penyatuan antara penanda-petanda (*signifier-signified*), maka *signification* merupakan hubungan antara penanda-petanda (*signifier-signified*).¹³ Dari pemahaman *signification* sebagai mekanisme pengubung antara *signifier-signified*, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisa semiotika Barthes adalah untuk menelisik hubungan-hubungan yang menyatukan antara *signifier* dan *signified* dalam konteksnya sebagai objek.¹⁴

2. Sistem Mitos (Mitologi)

Dalam semiotika Roland Barthes, sistem signifikansi tingkat pertama tersebut dinamakan denotasi, sementara pada tingkat kedua disebut konotasi. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi. Dalam kerangkanya, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang dia sebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Mitos sebagai *a type of speech* (jenis tuturan) inilah yang didefinisikan oleh Barthes. Setiap tipe tuturan, baik berupa suatu yang tertulis atau sekedar representasi, verbal atau visual, secara potensial dapat menjadi mitos. Mitos dipakai untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan (*meaning* atau *signification*) pada tingkat pertama sehingga objek (pembaca) tidak menyadarinya. Sedangkan untuk mengkaji fenomena

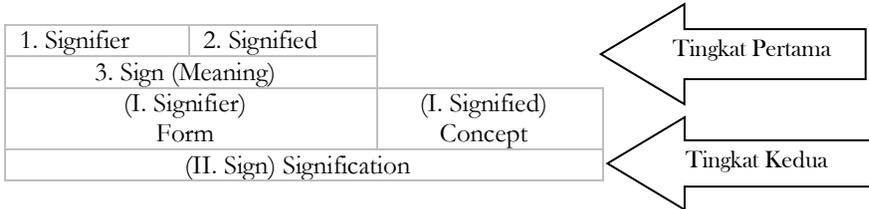
¹² Ibid., 48.

¹³ Ibid., 48-54.

¹⁴ Ibid., 95.

mitos atau yang lebih umum dikenal dengan kritik mitos, Barthes menggunakan analisa semiotika tingkat kedua.¹⁵

Sistem semiotika tingkat pertama dan kedua



Dalam konteks ini, materi wicara mitos (bahasa, fotografi, lukisan, ritual, objek-objek, dll), meskipun pada awalnya berbeda, direduksi menjadi fungsi penandaan murni begitu mereka ditangkap oleh mitos. Mitos melihat mereka (materi-materi wicaranya) hanya sebagai bahan mentah; sehingga kesatuannya adalah bahwa mereka semua berubah menjadi bahasa. Mitos hanya ingin melihat sekumpulan tanda di dalamnya, sebuah tanda global, istilah terakhir (ketiga) dari rangkaian semiotika tingkat pertama. Istilah terakhir inilah yang akan menjadi istilah pertama dari sistem yang lebih besar yang dibentuk. Apa yang terjadi adalah seolah-olah mitos memindahkan sistem formal penandaan pertama ke pinggir. Pemandahan ini adalah hal terpenting dalam analisa mitos.¹⁶

Barthes memberikan ilustrasi cara membaca mitos yang diangkat dalam bukunya, *Mythologies* yakni tentang kacamata. Di dalam sinetron-sinetron, tokoh berkacamata identik dengan orang yang jenius tapi lugu, lebih banyak hidup dengan buku tapi sering kerepotan menjalani pergaulan di dunia nyata sehari-hari, mampu menjawab soal ujian dengan baik tapi kaku ketika dibawa ke tempat hiburan malam. Di sini kacamata menandakan kelebihan.

Namun, arti dasar dari kacamata adalah adanya indera penglihatan yang cacat, yang tidak hanya disebabkan oleh keseringan membaca buku. Di sini, kacamata menjadi tanda dari kekurangan.

Sebagai sebuah tanda (*sign*) di semesta bahasa, pengertian kacamata adalah alat bantu bagi orang yang memiliki penglihatan cacat. Sebagai sebuah penandaan (*signification*) di semesta mitos, pengertian tersebut dibelokkan dinaturalkan menjadi lambang kecerdasan. Mitos memaksa untuk menerima makna kacamata yang sudah dibelokkan tersebut

¹⁵ Barthes, *Mythologies*, 109-114.

¹⁶ Ibid., 114-115.

sebagai sesuatu yang memang seharusnya begitu. Ketika hal itu terjadi (kacamata diterima sebagai sesuatu yang hanya menandakan kejeniusan), maka ketika itu kacamata telah dimitoskan.¹⁷ Mitos bukanlah serangkaian fakta melainkan berbagai simbol atau lambang. Mitos karenanya tidak berarti berita tak benar belaka, akan tetapi mitos merupakan hasil pengolahan kembali berbagai peristiwa dan keadaan kongkrit yang dialami kelompok tertentu sedemikian rupa sehingga mendapatkan makna lebih dalam dan umum.¹⁸

Metode Semiotika Roland Barthes dalam Struktur Kisah

Bagi Barthes, suatu karya atau teks sastra pada umumnya dan karya atau teks kisah khususnya, merupakan sebetuk konstruksi belaka. Untuk menemukan maknanya, harus dilakukan rekonstruksi dari bahan-bahan yang tersedia, yang tak lain adalah teks itu sendiri. Sebagai sebuah proyek rekonstruksi, maka harus memperkirakan tiga operasi, sebagai berikut:

1. Pemotongan teks, yakni memotong teks tersebut terlebih dahulu menjadi beberapa *leksia* (satuan bacaan tertentu). Leksia tersebut nantinya akan menghasilkan fragmen-fragmen ujaran. Pemotongan atau pengkotak-kotakan tersebut sifatnya arbitrer, bisa berupa satu-dua kata, bisa kelompok kata, bisa kalimat, bahkan bisa sebuah paragraf, ia diukur dari kemungkinannya menemukan makna.¹⁹
2. Inventaris, yakni menginventarisir makna-makna dengan cara mendaftarkan korelasi-korelasi atau potongan kode-kode yang terdapat dalam fragmen.²⁰ Adapun pemaknaannya dibangun dalam kode-kode berikut:
 - a) Kode Hermeneutik.
 - b) Kode Aksi.
 - c) Kode Budaya.
 - d) Kode Konotatif.
 - e) Kode Simbolik
3. Koordinasi, yakni menetapkan korelasi-korelasi *leksia*, korelasi-korelasi fungsi-fungsi yang berhasil ditemukan dan yang sering terpisah-pisah, bertumpuk-tumpuk, tercampur

¹⁷ Ibid., 87.

¹⁸ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab; Klasik dan Modern* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), 203.

¹⁹ Barthes, *The Semiotic Challenge* (New York: Hill and Wang, 1985) 229.

²⁰ Ibid.

aduk. Ada dua tipe besar korelasi, yakni korelasi internal terhadap teksnya (intra-tekstual) dan korelasi-korelasi eksternal (intertekstual).

Ketiga cara di atas digunakan pembaca untuk sampai pada pemahaman terhadap makna karya sastra yang sedang diapresiasi. Para ahli semiotika menyebut semiotika yang digunakan untuk studi sastra sebagai semiotika struktural atau strukturalisme semiotika.²¹

Semiotika Roland Barthes dan Teks Alquran

Untuk menarik perhatian dan menghilangkan kejenuhan serta memudahkan pembacanya untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, Alquran seringkali berdialog dengan cara memuat kisah-kisah yang sarat dengan pesan moral.²² Artinya, teks kisah Alquran tersebut hadir tidak hanya sebagai sebuah teks cerita belaka melainkan bagaimana ia dipahami sebagai sarana untuk mencapai pesan yang ada di dalam Alquran.

Dalam hal ini, analisis semiotika Roland Barthes adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk membedah teks kisah tersebut, analisa ini menempatkan struktur kisah tersebut sebagai rangkaian tanda-tanda yang merupakan analisa pada tingkat pertama yang kemudian dicari makna konotasinya pada tingkat kedua.²³

Representasi Makna Ideologis Kisah *Aṣḥāb al-Kahf*

1. Semiotika Tingkat Pertama

Dalam tahap ini, teks dibiarkan untuk berbicara sendiri tanpa melibatkan unsur-unsur di luar teks (heuristik). Pembacaan ini diperlukan untuk menemukan makna semiotika Barthes pada tingkat pertama, di mana analisis linguistik sangat berperan. Pembacaan secara heuristik ini merupakan langkah awal untuk menemukan makna konotasi atau semiotika tingkat kedua. Artinya, pembacaan heuristik berusaha mencari makna primer teks (semiotika tingkat pertama) yang akan menjadi penanda pada semiologi tingkat kedua.

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 100-101.

²² Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh*, 386.

²³ Bandingkan dengan Benny Afwadzi, "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," dalam *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 4, no. 2 (2014); Ahmad Solahuddin, "Analisis Struktural Surah al-Mâ'ûn," dalam *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 6, no. 1 (2016)

Kisah *aṣḥāb al-kaḥf* ini akan ditelaah menggunakan analisa struktural Roland Barthes. Hal pertama yang dilakukan dalam analisisnya adalah memotong-motong teks menjadi beberapa fragmen yang diistilahkan oleh Barthes dengan *leksia*. Setiap segmen dalam tiap fragmen ini kemudian dapat dianalisis sistem semiotika tingkat pertamanya.

a. Pemotongan teks Cerita

Pemotongan teks kisah ini sifatnya arbitrer atau sewenang-wenang dalam arti pemotongan tersebut sepenuhnya merupakan hak penganalisis untuk menentukan segmen-segmen cerita tersebut sesuai kehendaknya. Untuk Alquran, pekerjaan ini sebenarnya sudah dilakukan dalam bentuk surah-surah yang kemudian dipotong-potong menjadi ayat-ayat.

Dalam kisah *aṣḥāb al-kaḥf* pada QS. al-Kahf ini penulis membaginya menjadi empat fragmen. Pembagian fragmen ini dalam rangka mempermudah ditemuinya detail-detail makna yang terkandung di dalamnya. Jadi, setiap segmen dari setiap fragmen akan dijelaskan bagaimana Alquran berbicara mengenai kisah *aṣḥāb al-kaḥf*.

Pemotongan dan pembagian ini akan memudahkan penelitian ini untuk menemukan semiotika tingkat pertama Roland Barthes pada kisah *aṣḥāb al-kaḥf*.

No.	Fragmen	Segmen	Ayat	Jumlah Ayat
1.	Prolog Kisah <i>aṣḥāb al-kaḥf</i>	Prolog	9-12	4
2.	Petualangan <i>aṣḥāb al-kaḥf</i>	Deskripsi Para Pemuda <i>aṣḥāb al-kaḥf</i>	13, 15, dan 22	5
		Tindakan/Langkah Para Pemuda	14 dan 16	
3.	Pasca Bangunnya <i>aṣḥāb al-kaḥf</i>	Bangunnya Para Pemuda	19-20	3
		Bertemu Dengan Masyarakat	21	
4.	Deskripsi <i>aṣḥāb</i>	Keadaan Gua	17	4

	<i>al-kahf</i>	Keadaan Pemuda Selama di Gua	18	
		Lama Mereka di dalam Gua	25-26	

b. Prolog Kisah

Terdiri dari 4 ayat, yakni QS. Al-Kahf [18]: 9-12. Dalam segmen prolog ini, Alquran menguraikan kisah *aṣḥāb al-kahf* secara garis besar.

9. “Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) *raqim* itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?. (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).” 11. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,. 12. kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)”.

Pada segmen ini Alquran menyebutkan kekuasaan Allah dalam menyelamatkan hamba yang telah mengimani-Nya. Pada awal ayat ayat dalam segmen prolog ini, Alquran juga menjelaskan bahwa kisah *aṣḥāb al-kahf* yang akan ia ceritakan hanyalah sebagian kecil dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Dalam segmen ini terlihat bagaimana Alquran seringkali dalam mengisahkan suatu kisah tidak secara mendetail, melainkan hanya secara garis besarnya saja. Dalam hal ini, Alquran seolah menegaskan bahwa kisah yang diceritakannya hanyalah sarana dalam menyampaikan maksud yang dibawakannya. Artinya, kisah yang terdapat dalam Alquran bukanlah pesan yang ingin disampaikan melainkan apa makna yang terkandung di balik kisah tersebut.

c. Fragmen I (Petualangan *Aṣḥāb al-Kahf*)

Pada segmen sebelumnya telah diceritakan tentang *aṣḥāb al-kahf* secara umum sebagaimana yang diketahui orang Arab ketika itu, maka pada segmen ini dijelaskan bagaimana Alquran menguraikan kisah *aṣḥāb al-kahf* sesuai dengan kejadian sebenarnya. Fragmen ini dibagi menjadi dua segmen, yakni segmen mengenai deskripsi tokoh *aṣḥāb al-kahf* dan keadaan lingkungan tempat mereka berada dan segmen mengenai sikap mereka menghadapi lingkungan mereka.

Segmen *pertama* terdiri dari tiga ayat, yang diawali dengan menjelaskan tentang karakter para pemuda *aṣḥāb al-kaḥf*.²⁴

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

Pada awal segmen ini, Alquran menegaskan bahwa kisah tentang mereka yang dikenal dengan sebutan *Aṣḥāb al-Kahf* yang akan diceritakan ini merupakan berita yang sesuai dengan kejadian aslinya. Selanjutnya dijelaskan jumlah pemuda yang dimaksud.²⁵

“nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya,” sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: “(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya. “Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangannya) mereka kecuali sedikit.” karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkarannya lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka”.

Disini Alquran menengahi perbedaan tentang berapa jumlah pemuda tersebut dengan pernyataan “*qul rabbī ‘alam bi ‘iddatihim*”. Artinya Alquran menegaskan hal-hal detail seperti jumlah mereka tidak lebih penting dari hikmah yang terkandung dalam kisah ini.

Selanjutnya Alquran menjelaskan deskripsi kaum dimana pemuda tersebut tinggal.²⁶

“kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah”.

Alquran pada ayat ini menerangkan bahwa kaum yang mereka hadapi tersebut adalah mereka yang “telah menjadikan selain-Nya” sebagai “tuhan-tuhan”.

Segmen kedua terdiri dari dua ayat menjelaskan tentang sikap para pemuda *aṣḥāb al-kaḥf* dalam menghadapi kaum yang zalim.²⁷

²⁴ QS. al-Kahf [18]: 13.

²⁵ QS. al-Kahf [18]: 22.

²⁶ QS. al-Kahf [18]: 15.

²⁷ QS. al-Kahf [18]: 14, 16.

14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".

16. "dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu".

Kedua ayat diatas secara jelas menerangkan bahwa keimanan para pemuda tersebut sangat kuat kepada Allah, lalu dijelaskan bahwa petualangan mereka dimulai ketika keimanan mereka harus berhadapan dengan kaum dan penguasa saat itu yang menindas, sehingga Allah meneguhkan keyakinan mereka tersebut, hal ini nampak melalui kalimat *rubatnā* yang digunakan Alquran. Lalu terlihat salah seorang atau sebagian diantara mereka mengusulkan untuk meninggalkan masyarakat dan tempat yang penuh dengan kezaliman tersebut dengan mencari gua sebagai tempat untuk bersembunyi, hal itu untuk menjaga ketetapan iman mereka.

d. Fragmen II (Pasca Bangunnya *Aṣḥāb al-Kahf*)

Fragmen ini terdiri dari tiga ayat, dan dibagi menjadi dua segmen, yakni segmen bangunnya para pemuda tersebut pada QS. al-Kahf [18]: 19-20 dan segmen para pemuda tersebut bertemu dengan masyarakat yang sudah beriman kepada Allah swt pada al-Kahf [18]: 21;

19. dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari." berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. 20. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan

beruntung selama lamanya.” 21. dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: “Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.”

Pada awal ayat dari segmen ini, Alquran menjelaskan bagaimana Allah membangunkan para pemuda tersebut dari tidur panjang mereka. Selain itu juga diceritakan tentang pembahasan mereka mengenai berapa lamanya mereka tertidur di dalam gua. Selanjutnya pembahasan dialihkan ke topik yang lebih penting yakni untuk mengutus salah seorang dari mereka untuk pergi keluar mencari makanan.

Kemudian, Alquran menjelaskan bagaimana mereka tetap berhati-hati dalam bertindak supaya keberadaan mereka tidak diketahui demi menjaga keyakinan yang mereka pertahankan tersebut, yang kemudian mereka jumpai adalah orang-orang yang sudah dalam keadaan beriman kepada Allah swt dan pemimpin yang juga beriman kepada Allah.

e. Fragmen III (Deskripsi *Asḥhāb al-Kahf*)

Pada fragmen ini dideskripsikan hal-hal yang melingkupi kisah *asḥhāb al-kahf*. Dalam fragmen ini terdapat tiga segmen sesuai dengan deskripsi-deskripsi yang dipaparkan oleh Alquran mulai dari keadaan gua yang menjadi tempat para pemuda tersebut tidur pada al-Kahf [18]: 17, keadaan mereka di dalam gua tersebut selama mereka tertidur pada al-Kahf [18]: 18, dan lama mereka tidur di dalam gua tersebut, pada al-Kahf [18]: 25-26. Jadi dalam fragmen ini semuanya terdiri dari empat ayat.

17). “dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. 18). dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan

Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka”.

Durasi tidur mereka di dalam gua dideskripsikan dengan,²⁸

25).“dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”. 26). Katakanlah: “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan Alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”

2. Semiotika Tingkat Kedua (Mitos): Ideologi Kisah *Aṣḥāb al-Kahf* dalam QS. al-Kahf

Dalam tahap kedua ini, pembacaan retroaktif diperlukan untuk menemukan makna semiotika Barthes pada tingkat kedua. Pada bagian ini akan dijelaskan cerita lebih dalam untuk menemukan signifikansi atau mitos itu sendiri. Makna konotasi tersebut dibangun dari semiotik tingkat pertama yang telah dijelaskan sebelumnya. Semiotik tingkat pertama akan menjadi penanda konotasi pada semiotik tingkat kedua. Makna konotasi dalam istilah Barthes dapat disebut juga sebuah mitos yang di dalamnya terdapat suatu ideologi. Ideologi bersemayam pada petanda konotasi, sedangkan mitos bersemayam pada signifikansi yakni hasil gabungan penanda dan petanda konotasi.

Pada tahap ini perlu diperhatikan bahwa peran aktif dari pembaca (*reader*) akan sangat menentukan makna suatu teks yang kemudian diperlukan untuk membongkar nilai-nilai ideologi yang terkandung di dalam teks.

Kisah dalam Alquran bukan hanya sebuah narasi tanpa makna. Teks dalam kisah ini membuat jaringan makna dalam struktur-struktur kalimatnya. Jaringan tersebut harus diurai agar ideologi dan nilai-nilai yang terbingkai dalam struktur teks menjadi jelas. Untuk mengurai ideologi yang terkandung, maka diperlukan pemahaman terhadap kode-kode yang terdapat dalam teks.

²⁸ QS. al-Kahf [18]: 25-26.

1. Ideologi Fragmen I (Petualangan *Aṣḥāb al-Kahf*)

Kisah ini dimulai dengan fragmen yang menegaskan bahwa kisah tentang mereka yang dikenal dengan sebutan *aṣḥāb al-kahf* adalah *al-naba'* (berita besar) yang akan diceritakan ini merupakan berita yang sesuai dengan kejadian aslinya. Pada fragmen ini, salah satu kode yang dapat ditangkap adalah kode hermeneutik. Fragmen menimbulkan pertanyaan siapakah dan bagaimanakah sebenarnya tokoh *aṣḥāb al-kahf* tersebut? Apa yang membuat mereka begitu istimewa?

Pertanyaan tersebut akan terjawab melalui kode simbolik dan kode konotatif yang dimunculkan dalam fragmen ini. Penanda bagi kode simbolik adalah *fityah* yang berarti para pemuda, yakni sekelompok orang yang mereka dalam keadaan bebas memilih, memiliki kekuasaan dalam menentukan pilihan ditengah banyaknya segala kemungkinan. Sedangkan penanda bagi kode konotasi terdapat *oposisi biner* pada *aẓlam* (paling zalim) yakni perbuatan yang mengingkari ketentuan yang sudah pasti, dalam hal ini ke-Esa-an Allah dan *āmanu* (beriman) yang merupakan lawannya yang berarti mengimani dengan ketentuan tersebut.

Perbuatan kaum yang zalim karena telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah merupakan penyebab para pemuda tersebut menegaskan keimanan mereka. Sikap para pemuda tersebut dapat dikategorikan sebagai kode aksi dan yang menjadi penanda kode ini adalah *qāmū* yang menjelaskan bahwa ada kemantapan yang penuh perhatian dan kesungguhan dalam keyakinan mereka meskipun dalam situasi pemerintahan yang zalim.²⁹

Kode aksi selanjutnya adalah kalimat *fa'wū*, yakni usaha para pemuda dalam mempertahankan keimanan mereka dari kezaliman yang ada, yakni dengan mencari tempat perlindungan ke dalam gua. Usaha mereka ini mengindikasikan keharusan usaha yang maksimal sebelum menyerahkan perkara tersebut kepada Allah. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan adanya *tawakkal* yang sebenarnya dilakukan oleh para pemuda.

Kata gua (*al-kahf*) dalam fragmen ini juga merupakan penanda bagi kode simbolik yang melambangkan tempat yang gelap dan sempit yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. *Al-Kahf* juga bisa melambangkan kezuhudan yang bersifat non-materialistik. Gua juga

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, vol. 8, 25.

dapat dimaknai sebagai sebuah tempat yang aman dan melambangkan perlindungan Allah kepada para pemuda. Dalam hal ini, Alquran menjelaskan bagaimana Allah menjadikan gua yang seharusnya sempit menjadi luas karena rahmat-Nya. Ini bisa dilihat dari kata *yanshur* (meluaskan) yang digunakan Alquran.

2. Ideologi Fragmen II (Pasca Bangunnya *Aṣḥāb al-Kahf*)

Kode yang terdapat pada fragmen ini adalah kode aksi. Kode aksi tersebut adalah diskusi yang terjadi diantara para pemuda tersebut pasca mereka terbangun dari tidur panjang di dalam gua. Namun jika dilihat dari keseluruhan sebelum dan sesudah diskusi, fragmen ini akan mendapatkan pemaknaan yang utuh dengan penjelasan adanya keterlibatan pihak ketiga, yakni Allah. Fragmen ini menjelaskan bagaimana Allah membangunkan para pemuda tersebut agar mereka *saling bertanya (tasā'alu)*, kemudian juga dijelaskan bagaimana Allah mempertemukan mereka dengan masyarakat agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar.

Pada fragmen ini juga terdapat kode konotasi. Hal pertama yang dilakukan ketika mereka terbangun adalah mereka saling bertanya tentang berapa lama mereka tertidur. Ketika perdebatan mulai memakan waktu lama, salah satu diantara mereka menyudahinya dengan pernyataan "*Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (disini)*" dan melanjutkan pembahasan tentang bagaimana mereka bisa mendapatkan makanan (*ta'ām*). Penyudahan diskusi dan pembahasan kepada hal yang lebih penting menjadi kode simbolik yang menyimbolkan tentang bagaimana seharusnya arah sebuah diskusi.

3. Ideologi Fragmen III (Deskripsi *Aṣḥāb al-Kahf*)

Dalam fragmen ini terdapat simbol budaya, yang pertama bisa dilihat dari penanda yakni kata *al-yamīn* dan *al-shimal* yang berarti kanan dan kiri. Kedua kata tersebut merupakan petunjuk arah yang sudah digunakan sejak dahulu. Sedangkan yang kedua bisa dilihat dari pengungkapan Alquran tentang lama mereka tinggal di dalam gua tersebut yakni "tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)". Dalam hal ini, Alquran juga ingin menjelaskan bahwa seberapapun jauh pengembangan pengetahuan manusia tidak akan pernah melebihi kekuasaan-Nya. Dengan ini Alquran seolah ingin

menyadarkan kepada pembaca betapa sedikitnya pengetahuan yang mereka miliki jika dibandingkan dengan-Nya.

Kemudian ada kata *al-shams* (matahari) yang merupakan kode budaya dimana ia menjadi simbol bagi kehidupan manusia. Seluruh makhluk hidup pun menyaksikan kehadiran matahari. Disini Alquran menguraikan bagaimana eksistensi Allah hadir dalam setiap kehidupan makhluk-Nya. Oleh karena itu, dalam penjelasannya, Alquran menerangkan bahwa semua hal itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Artinya, Alquran ingin memperlihatkan kepada para pembacanya bahwa “seharusnya” yang kita lihat dan kita rasakan, dalam hal ini menggunakan kata *al-shams* sebagai simbol yang selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari bisa selalu membuat para pembaca menyadari kehadiran Allah.

No.	Nama Kode	Tanda	Makna (Mitos)
1.	Hermeneutik	<i>al-Naba'</i>	Pertanyaan siapakah dan bagaimanakah sebenarnya tokoh <i>ashāb al-kahf</i> tersebut? Apa yang membuat mereka begitu istimewa?
2.	Konotasi	<i>Fityah</i>	Pemuda, sekelompok orang yang yang dimana mereka pada posisi bebas memilih, memiliki wewenang dalam menentukan pilihan ditengah-tengah banyaknya segala kemungkinan.
3.		<i>Azlam</i>	Perbuatan yang mengingkari ketentuan yang sudah pasti, dalam hal ini ke-Esa-an Allah.
4.		<i>Amanū</i>	Perbuatan yang mengimani ketentuan yang sudah pasti, dalam hal ini ke-Esa-an Allah (lawan dari Adzlam)
5.	Simbolik	<i>al-Kahf</i>	<i>Kezubudan</i> yang bersifat non-materialistik. Bisa juga dimaknai sebuah tempat yang aman dan melambangkan perlindungan Allah.
6.		<i>Yanshur</i>	Rahmat Allah.
7.		<i>Ta'am</i>	Sesuatu yang diprioritaskan

			(<i>urgent</i>).
8.	Budaya	<i>al-Shams</i>	Eksistensi Allah swt.
9.		<i>al-Yamīn wa al-Shimāl</i>	Revalidasi ilmu makhluk.
10.	Aksi	<i>Qāmū</i>	Kemantapan yang penuh perhatian dan kesungguhan dalam keyakinan.
11.		<i>Fa'wū</i>	Sikap <i>tawakkal</i> .
12.		<i>Tasā'alu</i>	Menginsafi dan Menyadari dengan semua fenomena yang ada.

Kesimpulan

Melalui pengaplikasian semiotika Roland Barthes dalam kisah *aṣḥāb al-kaḥf*, dapat ditemukan beberapa tanda dan kode. Tanda-tanda dan kode-kode tersebut diantaranya adalah: *al-nabā'*, *fityāb*, *aẓlam*, *āmanū*, *al-kaḥf*, *yanshur*, *ṭa'ām*, *al-shams*, *al-yamīn wa al-shimāl*, *qāmū*, *fa'wū* dan *tasā'alu*. Tanda-tanda beserta kode-kode tersebut dikaji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penggunaan semiotika Barthes menghasilkan dua tahap pembacaan, *pertama* pembacaan dengan membiarkan teks berbicara sendiri apa adanya tanpa unsur dari luar yang melingkupi teks (heuristik), hal ini adalah metode pembacaan semiotika tingkat pertama. Yang bekerja pada tahapan ini adalah struktural murni. *Kedua*, pembacaan secara retroaktif yang merupakan semiotik tingkat kedua. Pada tahap ini struktural pada tingkat pertama menjadi fondasi untuk menemukan makna konotasi atau signifikansi, dalam istilah Barthes disebut dengan mitos.

Seluruh sistem kode dan tanda diatas yang merupakan hasil struktural dari semiotik tingkat pertama menghasilkan makna-makna ideologis yang universal pada analisis semiotik tingkat kedua yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai petunjuk.

Aplikasi semiotik Barthes terhadap kisah-kisah dalam Alquran, khususnya kisah *aṣḥāb al-kaḥf* dalam QS. al-Kahf [18], akan memungkinkan pembaca untuk menggali lebih dalam makna dan nilai-nilai ideologis dari kisah tersebut. sehingga makna yang didapatkan akan bersifat global dan universal. Dapat diimplementasikan dimanapun dan kapanpun.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Alquran; Kritik Terhadap Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Afwadzi, Benny. "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 4, no. 2 (2014).
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang, 1973.
- _____. *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1993.
- _____. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang, 1985.
- Esack, Farid. *Samudera Alquran*, diterjemahkan oleh Nuril Hidayah. Yogyakarta: DIVA Press, 2002.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab; Klasik dan Modern*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levis Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Qaṭṭān (al), Manna'. *Mabāḥith fī 'ulūm al-Qur'ān*. Riyad: t.p., 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solahuddin, Ahmad. "Analisis Struktural Surah al-Mâ'ûn." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 6, no. 1 (2016).
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media, Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya, 2001.